



## Hijab: Kewajiban Religius atau Pilihan Identitas? Studi pada Mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan

Hapni Laila Siregar<sup>1</sup>, Ayla Zahra Adnan<sup>2\*</sup>, Muhammad Fadhil Romadhon<sup>3</sup>, Najla Mutia Nasution<sup>4</sup>, Sarah Meutia<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [hapnilaila@unimed.ac.id](mailto:hapnilaila@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [ayla.2243111079@mhs.unimed.ac.id](mailto:ayla.2243111079@mhs.unimed.ac.id)<sup>2</sup>, [muhammad.2243111040@mhs.unimed.ac.id](mailto:muhammad.2243111040@mhs.unimed.ac.id)<sup>3</sup>, [najla.2241111016@mhs.unimed.ac.id](mailto:najla.2241111016@mhs.unimed.ac.id)<sup>4</sup>, [sarah.2241111022@mhs.unimed.ac.id](mailto:sarah.2241111022@mhs.unimed.ac.id)<sup>5</sup>

\*Korespondensi penulis: [ayla.2243111079@mhs.unimed.ac.id](mailto:ayla.2243111079@mhs.unimed.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the practice and meaning of hijab among Muslim female students in the Indonesian Language and Literature Department to determine whether the hijab is understood more as a religious obligation or as a form of identity choice. The purpose of this study is to describe the motivations, patterns of practice, social influences, and experiences of female students related to wearing the hijab in their daily lives, both on and off campus. The study employed a quantitative-descriptive design complemented by qualitative components. A structured questionnaire consisting of Likert-scale statements and open-ended questions was distributed to 70 Muslim female students, while essay responses were analyzed thematically to gain a deeper understanding of the respondents' perspectives. Quantitative data were summarized using descriptive statistics in the form of percentage distributions to identify response tendencies, while qualitative data were coded to present representative experiences, views, and reasons underlying the decision to wear the hijab. The results showed that the majority of female students consistently wore the hijab primarily because of religious beliefs and personal awareness as Muslim women, although cultural identity, family environment, and social acceptance also influenced the practice. The implications of this study emphasize the importance of recognizing the hijab as both a manifestation of faith and a social identity, as well as the need for a campus environment that respects individual motivations, choices, and autonomy in wearing the hijab.*

**Keywords:** *Hijab; Identity, Muslim Female Students; Religious Obligation; Social Experience.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji praktik dan pemaknaan hijab pada mahasiswi Muslimah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengetahui apakah hijab lebih dipahami sebagai kewajiban agama atau pilihan identitas. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan motivasi, pola praktik, pengaruh sosial, serta pengalaman mahasiswi terkait penggunaan hijab dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Penelitian menggunakan desain kuantitatif-deskriptif yang dilengkapi komponen kualitatif. Kuesioner terstruktur yang terdiri atas pernyataan skala Likert dan pertanyaan terbuka disebarkan kepada 70 mahasiswi Muslimah, sedangkan jawaban esai dianalisis secara tematik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan responden. Data kuantitatif diringkas menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi persentase untuk mengidentifikasi kecenderungan jawaban, sementara data kualitatif dikode untuk menampilkan pengalaman, pandangan, dan alasan representatif yang melatarbelakangi keputusan berhijab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi konsisten mengenakan hijab terutama karena keyakinan agama dan kesadaran pribadi sebagai Muslimah, meskipun identitas budaya, lingkungan keluarga, serta penerimaan sosial juga turut memengaruhi praktik tersebut. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap hijab sebagai manifestasi iman sekaligus identitas sosial serta perlunya dukungan lingkungan kampus yang menghormati motivasi, pilihan, dan otonomi individu dalam berhijab.

**Kata kunci:** Hijab; Identitas; Kewajiban Agama; Mahasiswi Muslimah; Pengalaman Sosial.

### 1. LATAR BELAKANG

Hijab merupakan simbol keagamaan yang penting bagi perempuan Muslim, tidak hanya sebagai wujud ketaatan spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia, pembahasan mengenai hijab tidak lagi terbatas pada batas aurat, namun berkembang pada isu identitas, gaya hidup, serta konstruksi sosial yang

dipengaruhi perkembangan zaman. Perubahan makna hijab juga terlihat dalam berbagai penelitian.

Ashani et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswi Muslim memaknai hijab sebagai kombinasi kewajiban agama, ekspresi spiritual, dan identitas keagamaan yang dipengaruhi faktor sosial dan pendidikan. Pemahaman ini turut berkaitan dengan beragam interpretasi ulama terhadap QS. An-Nur: 31. Syaikh Muhammad bin Ibrahim membahas perbedaan pendapat terkait frasa “kecuali yang biasa tampak”, termasuk perdebatan mengenai aurat wajah dan telapak tangan. Al-Albani (2002) juga menegaskan kriteria jilbab syar’i seperti menutup seluruh tubuh, tidak ketat, tidak transparan, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki atau pakaian syuhrah.

Di sisi lain, penelitian Siregar et al. (2024) di Universitas Negeri Medan menemukan bahwa praktik berhijab mahasiswi kini banyak dipengaruhi tren fesyen, seperti penggunaan warna cerah dan motif modern. Hal ini sejalan dengan konsep perilaku konsumen modern menurut Nitisusastro (2019), yang menekankan bahwa preferensi berpakaian dipengaruhi motivasi psikologis dan dinamika sosial.

Pemahaman agama juga memengaruhi cara perempuan berhijab. Nuraini (2020) menjelaskan adanya variasi penafsiran batas aurat sehingga tingkat pengetahuan agama berpengaruh pada cara berpakaian. Selain itu, aspek estetika turut berperan; Cholilawati (2022) menekankan bahwa warna busana memiliki dampak psikologis dan membentuk identitas visual perempuan Muslimah. Dalam lingkup sosial yang lebih luas, Maryam (2019) menunjukkan bahwa busana Muslim sering menjadi bentuk penegasan nilai kesopanan dan penolakan terhadap gaya berpakaian modern yang dianggap tidak sesuai norma.

Dari perspektif sosial, hijab juga dapat memunculkan respons berbeda di masyarakat. Al-Azizi (2019) mencatat bahwa perempuan yang mengenakan hijab syariat seperti jilbab panjang atau cadar kadang mendapat stigma “radikal”, meskipun praktik tersebut berlandaskan pemahaman ibadah. Sementara Alfedha (2018) menemukan bahwa tren hijab pada mahasiswa sering dipengaruhi lingkungan kampus dan pergaulan, menunjukkan kuatnya dimensi sosial dalam identitas berhijab.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, hijab dapat dipahami berada pada persilangan antara kewajiban agama, ekspresi budaya, dan pilihan identitas personal. Bagi mahasiswi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan, isu ini semakin relevan karena lingkungan akademik mereka memungkinkan adanya percampuran antara pemahaman religius, budaya populer, dan dinamika sosial. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana

mereka memaknai hijab: sebagai kewajiban agama, bentuk ekspresi diri, atau perpaduan keduanya.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh gambaran objektif mengenai persepsi mahasiswi Muslim di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan terkait makna hijab sebagai kewajiban religius maupun identitas pribadi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menyajikan data dalam bentuk angka yang mudah dianalisis secara statistik, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013) bahwa penelitian kuantitatif berlandaskan positivisme dengan instrumen terukur dan analisis numerik. Selain itu, Creswell (2014) menegaskan bahwa pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti menguji fenomena sosial melalui variabel terukur sehingga hasil penelitian menjadi lebih sistematis, akurat, dan dapat direplikasi. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk memahami kecenderungan sikap serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik berhijab pada mahasiswi Muslimah.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswi Muslim di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan berjumlah 304 orang, berdasarkan data Grup Muslim Basastrasia tahun 2022–2025. Kuesioner dibagikan kepada seluruh populasi secara daring, dan dari penyebaran tersebut 70 mahasiswi mengembalikan angket dalam keadaan lengkap sehingga menjadi sampel penelitian. Persentase tingkat respons dihitung menggunakan rumus proporsi, yaitu  $70/304 \times 100\% = 23,03\%$ , yang dianggap representatif untuk populasi homogen. Penggunaan total sampling berbasis respon kuesioner dipilih agar seluruh mahasiswi Muslim memiliki kesempatan berpartisipasi tanpa pembatasan karakteristik tertentu.

### Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner yang terdiri atas 15 pernyataan skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) dan 2 pertanyaan terbuka. Pernyataan tertutup digunakan untuk mengukur dimensi religiusitas, identitas pribadi, tekanan sosial, pengaruh lingkungan, serta motivasi berhijab. Sementara itu, pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman berhijab yang berkesan dan pemaknaan mahasiswi mengenai hijab sebagai kewajiban agama atau pilihan identitas. Instrumen disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan fokus penelitian sehingga mampu menggambarkan persepsi serta dinamika identitas berhijab secara komprehensif.

**Tabel 1.** Instrumen Penelitian

No	Indikator Utama	Bentuk Pernyataan	Jenis Item
1	Religiusitas dalam berhijab	Pernyataan 1–6	Skala Likert
2	Hijab sebagai identitas	Pernyataan 7–10	Skala Likert
3	Pengaruh sosial & lingkungan	Pernyataan 11–12	Skala Likert
4	Kebebasan & pilihan pribadi	Pernyataan 13–15	Skala Likert
5	Pengalaman berhijab	Esai 1	Pertanyaan terbuka
6	Pemaknaan hijab	Esai 2	Pertanyaan terbuka

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang dibagikan kepada seluruh mahasiswi Muslim menggunakan platform digital. Metode daring dipilih agar responden dapat mengisi kuesioner secara fleksibel dan anonim sehingga meningkatkan kejujuran dalam menjawab. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu, dan responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum mengisi angket. Seluruh jawaban yang masuk digunakan sebagai bahan analisis tanpa intervensi peneliti terhadap respons partisipan.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase untuk melihat kecenderungan jawaban pada setiap pernyataan skala Likert. Hasil statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan persepsi mahasiswi terhadap aspek religiusitas, identitas, dan pengaruh sosial dalam berhijab. Untuk dua pertanyaan terbuka, digunakan analisis tematik, yaitu membaca seluruh jawaban, mengidentifikasi pola atau tema dominan, mengelompokkan temuan, lalu menarik kesimpulan umum. Kombinasi analisis kuantitatif dan tematik kualitatif ini dipilih agar hasil penelitian tidak hanya menyajikan angka, tetapi juga memahami makna dan pengalaman subjektif responden.

Tingkat partisipasi responden dihitung, kita dapat menggunakan rumus perhitungan proporsi persentase, yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah bagian (responden yang mengisi kusioner)}}{\text{Jumlah keseluruhan (populasi)}} \times 100$$

$$\frac{70}{304} \times 100\% = 23,03\%$$

Dengan demikian, tingkat respons penelitian ini adalah 23,03% dari keseluruhan mahasiswa perempuan.

Menurut Sudjana (2005), perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus proporsi, yaitu bagian dibagi keseluruhan kemudian dikalikan 100% untuk menggambarkan kontribusi atau kecenderungan suatu kelompok dalam populasi. Dillman et al. (2014) menjelaskan bahwa *response rate* dihitung dengan membagi jumlah kusioner yang kembali dengan jumlah kusioner yang dikirimkan, lalu dikalikan 100% untuk memperoleh persentase tingkat partisipasi responden.

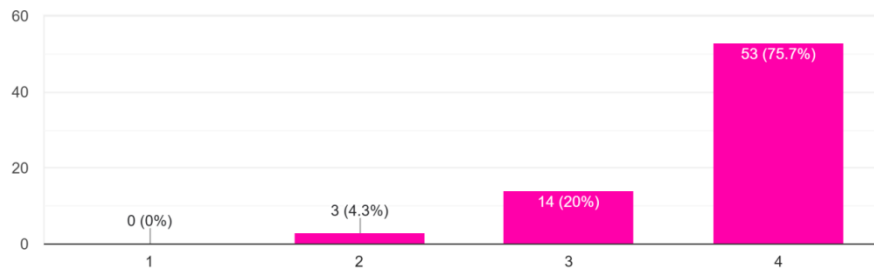
### **Etika Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian. Responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian (*informed consent*), partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan, dan seluruh jawaban dijamin kerahasiaannya. Identitas pribadi responden tidak dikumpulkan agar menjaga privasi dan keamanan data. Seluruh hasil penelitian disajikan dalam bentuk agregat sehingga tidak merugikan atau menyinggung pihak mana pun. Selain itu, peneliti memastikan bahwa data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan tidak disebarluaskan kepada pihak lain.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penyebaran angket, diperoleh hasil serta pendapat yang ikut disampaikan terkait penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan hijab pada mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dari hasil angket tersebut, peneliti merangkum secara sistematis dan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Saya memakai hijab setiap kali beraktivitas di luar rumah.  
70 responses

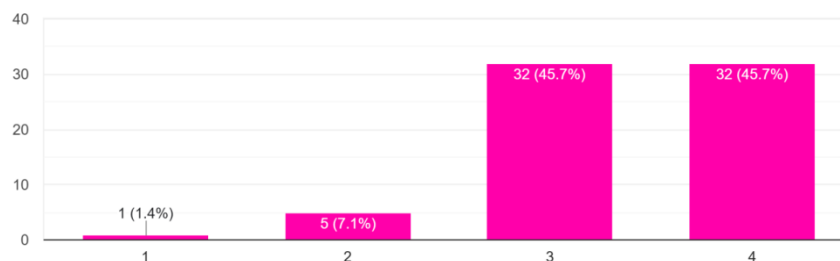


**Gambar 1.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Saya memakai hijab setiap kali beraktivitas di luar rumah,” sebanyak 0% responden memilih sangat tidak setuju, menunjukkan tidak ada mahasiswi yang menolak kewajiban berhijab secara terang. Selanjutnya, 4,3% responden memilih tidak setuju, yang mengindikasikan sebagian kecil mahasiswi belum sepenuhnya konsisten memakai hijab, kemungkinan karena faktor kondisi tertentu atau pemahaman religius yang berbeda. Kemudian, 20% responden menyatakan setuju, menunjukkan bahwa mereka memakai hijab tetapi mungkin belum sepenuhnya rutin dalam semua aktivitas luar rumah. Mayoritas responden, yaitu 75,7%, memilih sangat setuju, yang memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki komitmen tinggi untuk menggunakan hijab setiap kali berada di luar rumah.

Kecondongan mayoritas mahasiswi untuk selalu memakai hijab ini sejalan dengan perintah dalam Al-Qur’an, khususnya pada Surah An-Nur ayat 31, yang memerintahkan perempuan beriman untuk menjaga aurat dan menutupkan kerudung ke dada. Ayat tersebut menjadi dasar yang sering dijadikan pedoman oleh Muslimah dalam menjalankan kewajiban berhijab, sehingga tingginya persentase “sangat setuju” memperlihatkan adanya kesadaran religius yang kuat.

2. Saya memilih model hijab yang konservatif (menutup dada).  
70 responses

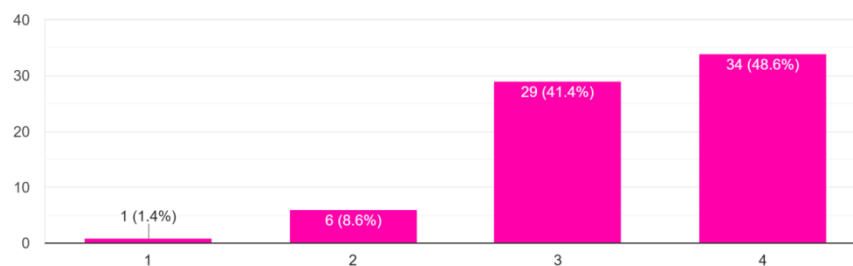


**Gambar 2.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Saya memilih model hijab yang konservatif (menutup dada),” respons dari 70 mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap model hijab yang lebih syar’i. Sebanyak 1,4% responden menyatakan sangat tidak setuju, menandakan hanya satu mahasiswi yang tidak menyukai model hijab menutup dada. Selanjutnya, 7,1% memilih tidak setuju, menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswi lebih nyaman menggunakan model hijab yang lebih modern dan tidak terlalu panjang. Sementara itu, 45,7% responden memilih setuju, yang berarti hampir separuh responden memiliki kecenderungan untuk menggunakan hijab konservatif dalam aktivitas sehari-hari. Jumlah yang sama, yaitu 45,7%, memilih sangat setuju, menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswi dengan tegas memilih hijab panjang sebagai preferensi utama mereka. Kecenderungan mahasiswi untuk memilih hijab yang menutup dada ini sejalan dengan pandangan ulama fikih kontemporer seperti al-Qaradawi (1997) dalam *Fiqh al-Mar’ah al-Muslimah*, yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk hijab yang paling mendekati tuntunan syariat adalah hijab yang menjulur hingga menutupi bagian dada.

3. Saya merasa konsisten dalam praktik berhijab saya sehari-hari.

70 responses



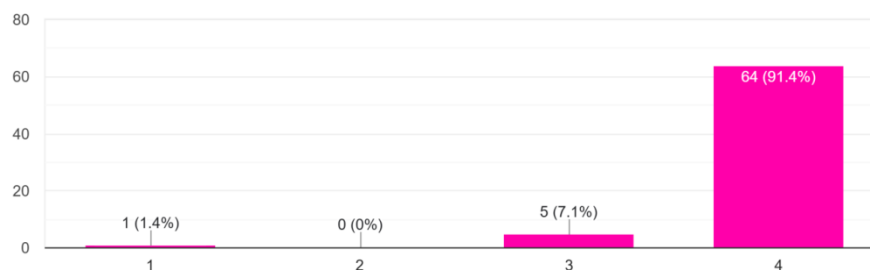
**Gambar 3.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Saya merasa konsisten dalam praktik berhijab saya sehari-hari,” data dari 70 responden menunjukkan tingkat konsistensi yang cukup tinggi di kalangan mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebanyak 1,4% responden menyatakan sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa hanya satu mahasiswi yang merasa tidak stabil sama sekali dalam praktik berhijab. Kemudian 8,6% responden memilih tidak setuju, mengindikasikan bahwa sebagian kecil mahasiswi mengalami ketidakkonsistenan, mungkin karena faktor situasional seperti aktivitas tertentu, lingkungan, atau kenyamanan pribadi. Sementara itu, 41,4% responden menyatakan setuju, yang berarti hampir setengah mahasiswi menganggap diri mereka cukup konsisten dalam berhijab sehari-hari. Jumlah terbesar, yaitu 48,6%, memilih sangat setuju, memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswi merasa memiliki komitmen yang kuat terhadap praktik berhijab.

Tingginya tingkat konsistensi ini dapat dijelaskan melalui konsep “*religious commitment*” dalam psikologi religius yang dijelaskan oleh Glock & Stark (1965), bahwa perilaku keberagamaan seseorang akan lebih stabil apabila keyakinan internalnya kuat dan terinternalisasi. Konsistensi berhijab yang ditunjukkan mayoritas mahasiswi ini menunjukkan bahwa hijab bukan hanya kebiasaan, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas religius yang tertanam dalam diri mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Shihab (2002) dalam *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, yang menyebutkan bahwa seseorang yang memaknai hijab sebagai ibadah akan cenderung lebih istiqamah dalam penerapannya.

4. Berhijab adalah kewajiban agama bagi perempuan Muslim.

70 responses



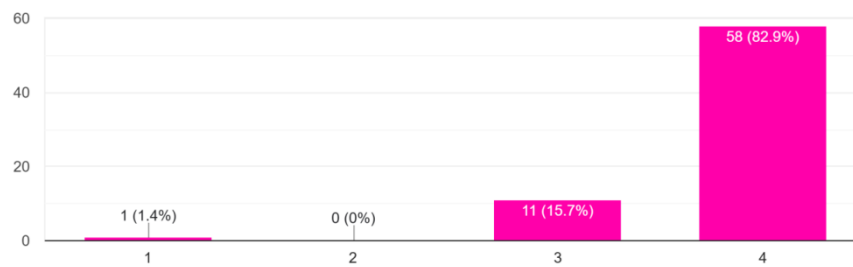
**Gambar 4.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Berhijab adalah kewajiban agama bagi perempuan Muslim,” respons dari 70 mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan tingkat pemahaman religius yang sangat kuat terkait hukum hijab. Sebanyak 1,4% responden memilih sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa hanya satu mahasiswi yang tidak memandang hijab sebagai kewajiban. Tidak ada responden yang memilih tidak setuju (0%). Selanjutnya, 7,1% responden memilih setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswi memahami kewajiban hijab tetapi mungkin belum sepenuhnya menginternalisasinya. Sementara itu, jumlah terbesar yaitu 91,4% responden memilih sangat setuju, menandakan bahwa mayoritas mahasiswi meyakini dengan kuat bahwa hijab merupakan kewajiban yang jelas dalam ajaran Islam.

Pemahaman mayoritas mahasiswi tentang hijab sebagai kewajiban agama ini sejalan dengan ketentuan syariat yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 59, yang memerintahkan perempuan beriman untuk mengulurkan jilbab mereka sebagai bentuk ketaatan dan identitas kehormatan sebagai Muslimah. Ayat ini menegaskan bahwa hijab bukan hanya tradisi budaya, tetapi merupakan perintah langsung dalam konteks perlindungan, kesopanan, dan identitas keimanan. Dominannya persentase “sangat setuju” menunjukkan bahwa mahasiswi tidak hanya mengetahui dasar hukumnya, tetapi juga memahami makna spiritual dari perintah tersebut.

5. Saya memakai hijab karena keyakinan agama saya.

70 responses

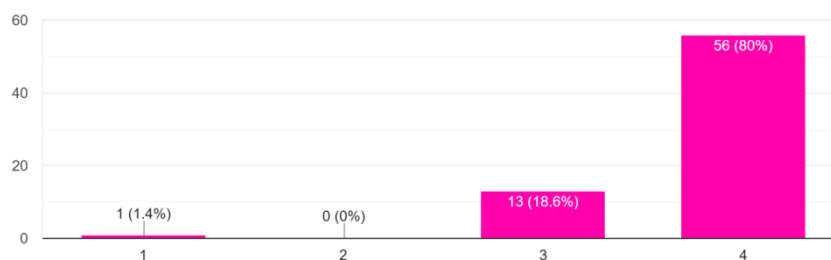


**Gambar 5.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Saya memakai hijab karena keyakinan agama saya,” respon mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan bahwa motivasi religius merupakan faktor utama dalam praktik berhijab. Sebanyak 1,4% responden memilih sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa hanya satu mahasiswi yang merasa hijab tidak terkait dengan keyakinan agamanya. Tidak ada responden yang memilih tidak setuju (0%), yang menandakan bahwa hampir semua mahasiswi mengakui adanya hubungan antara agama dan keputusan memakai hijab. Selanjutnya, 15,7% responden memilih setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi memahami peran agama dalam penggunaan hijab tetapi mungkin tetap dipengaruhi faktor lain seperti kenyamanan atau lingkungan. Jumlah terbesar, yaitu 82,9% responden, memilih sangat setuju, menegaskan bahwa mayoritas mahasiswi memakai hijab terutama karena dorongan keyakinan spiritual dan pemahaman religius yang kuat. Motivasi religius yang dominan ini dapat dikaitkan dengan pandangan Shihab (2002) dalam karyanya *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, yang menjelaskan bahwa praktik berhijab akan lebih mantap apabila berangkat dari keyakinan internal, bukan semata-mata tekanan sosial. Selain itu, Al-Qur’an dalam Surah An-Nahl ayat 97 menegaskan bahwa amal yang dilandasi iman akan memberikan ketenangan dan nilai kebaikan bagi individu, sehingga tindakan berhijab yang berlandaskan keyakinan agama membawa makna spiritual yang lebih mendalam.

6. Jika agama mengatakan itu wajib, saya akan terus memakai hijab walau ada penolakan sosial.

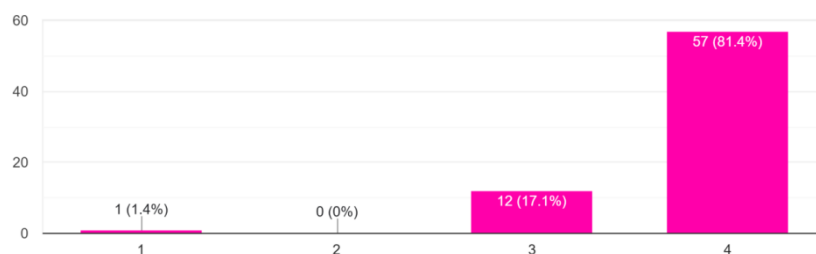
70 responses



**Gambar 6.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Jika agama mengatakan itu wajib, saya akan terus memakai hijab walau ada penolakan sosial,” respons yang diberikan oleh mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan tingkat keteguhan yang sangat tinggi dalam memegang prinsip keagamaan. Dari 70 responden, 80% (56 orang) memilih sangat setuju, dan 18,6% (13 orang) memilih setuju. Hanya 1,4% (1 orang) yang menjawab sangat tidak setuju, dan tidak ada satupun yang menjawab tidak setuju. Dalam perspektif ajaran Islam, sikap ini selaras dengan kandungan Surah Al-Ahzab ayat 36, yang menegaskan bahwa seorang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, tidak boleh mengambil pilihan lain ketika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan. Ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada perintah agama lebih utama daripada pertimbangan sosial.

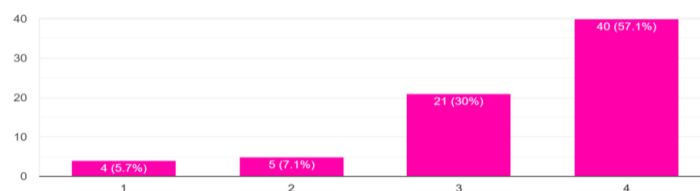
7. Hijab merupakan bagian penting dari identitas saya sebagai seorang perempuan Muslim.  
70 responses



**Gambar 7.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Hijab merupakan bagian penting dari identitas saya sebagai seorang perempuan Muslim,” respons dari mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan bahwa mereka memaknai hijab bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan identitas diri. Dari 70 responden, 81,4% (57 orang) memilih sangat setuju, dan 17,1% (12 orang) memilih setuju. Sementara itu, hanya 1,4% (1 orang) yang menjawab sangat tidak setuju, dan tidak ada yang menjawab tidak setuju. Pandangan ini sesuai dengan penjelasan Mernissi (1991) yang menyatakan bahwa pakaian perempuan Muslim, termasuk hijab, seringkali berfungsi sebagai penanda identitas dan bentuk representasi diri dalam budaya Islam. Selain itu, konsep identitas dalam Islam juga dapat dikaitkan dengan nilai izzah (kehormatan dan kebanggaan sebagai Muslim), yang mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya menunjukkan identitas keislamannya dengan kemuliaan.

8. Saya memakai hijab untuk mengekspresikan siapa saya secara kultural/budaya.  
70 responses

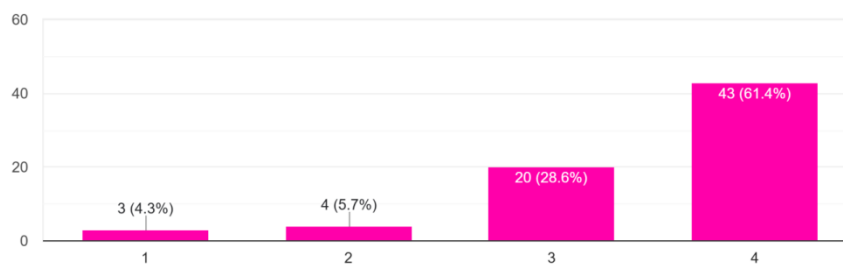


**Gambar 8.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Saya memakai hijab untuk mengekspresikan siapa saya secara kultural/budaya,” terlihat bahwa mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memahami hijab bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang melekat pada diri mereka. Dari 70 responden, sebanyak 57,1% (40 orang) sangat setuju, dan 30% (21 orang) setuju. Sementara itu, 7,1% (5 orang) menjawab tidak setuju, dan 5,7% (4 orang) sangat tidak setuju. Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat responden melihat hijab sebagai identitas budaya yang mereka tampilkan dalam kehidupan sosial. Persentase kecil yang tidak setuju menunjukkan adanya keragaman pemaknaan, misalnya karena sebagian mahasiswi memisahkan antara alasan religius dan alasan kultural.

Pandangan responden ini sejalan dengan pendapat Ahmed (1992) dalam kajiannya mengenai sejarah hijab, yang menyatakan bahwa hijab juga berfungsi sebagai simbol budaya yang berkembang sesuai konteks sosial setiap masyarakat Muslim. Ahmed menjelaskan bahwa dalam beberapa komunitas, hijab menjadi bentuk cultural expression yang menunjukkan afiliasi, nilai, dan kebanggaan terhadap identitas keislaman yang diwariskan dari generasi ke generasi.

9. Berhijab membantu saya merasa lebih diterima dalam komunitas Muslim saya.  
70 responses



**Gambar 9.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Berhijab membantu saya merasa lebih diterima dalam komunitas Muslim saya,” terlihat bahwa sebagian besar mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memandang hijab sebagai sarana untuk mendapatkan penerimaan sosial dalam lingkungan keagamaan mereka. Dari total 70 responden, terdapat 61,4% (43 orang) yang sangat setuju dan 28,6% (20 orang) yang setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden merasa bahwa hijab memberikan penguatan posisi sosial mereka di tengah komunitas Muslim. Sebaliknya, hanya 5,7% (4 orang) yang tidak setuju dan 4,3% (3 orang) yang sangat tidak setuju. Proporsi kecil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi memandang penerimaan dalam komunitas tidak selalu ditentukan oleh pakaian, tetapi mungkin oleh akhlak, kepribadian, atau nilai-nilai interpersonal lainnya.

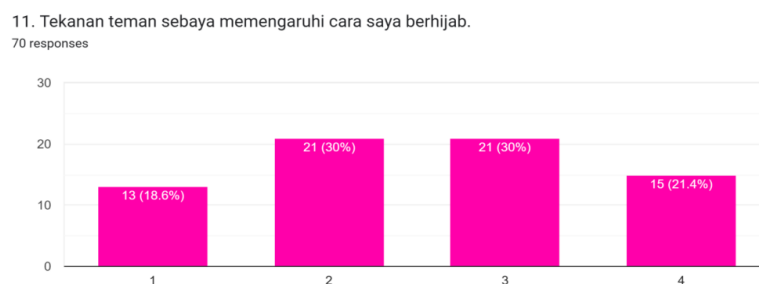
Temuan ini sesuai dengan teori identitas sosial dari Tajfel & Turner (1986) yang menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan diri dengan simbol-simbol kelompoknya demi mendapatkan penerimaan dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Dalam konteks komunitas Muslim, hijab dapat menjadi salah satu simbol yang memperkuat identitas keagamaan sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan dengan sesama Muslimah.



**Gambar 10.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Keluarga saya mendukung keputusan saya memakai (atau tidak memakai) hijab,” terlihat bahwa sebagian besar mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia merasakan dukungan keluarga terhadap keputusan mereka terkait penggunaan hijab. Dari 70 responden, sebanyak 52,9% (37 orang) sangat setuju dan 35,7% (25 orang) setuju, yang berarti lebih dari dua pertiga responden mengalami dukungan positif dari keluarga. Sebaliknya, hanya 5,7% (4 orang) yang tidak setuju dan 5,7% (4 orang) yang sangat tidak setuju.

Tingginya dukungan keluarga ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya menjadi sumber nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswi untuk mengambil keputusan secara sadar dan mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan *microsystem* terpenting yang mempengaruhi nilai, keyakinan, dan pengambilan keputusan individu. Ketika keluarga memberikan dukungan, individu biasanya memiliki rasa aman dalam menentukan sikap, termasuk terkait pemakaian hijab sebagai pilihan religius maupun identitas.

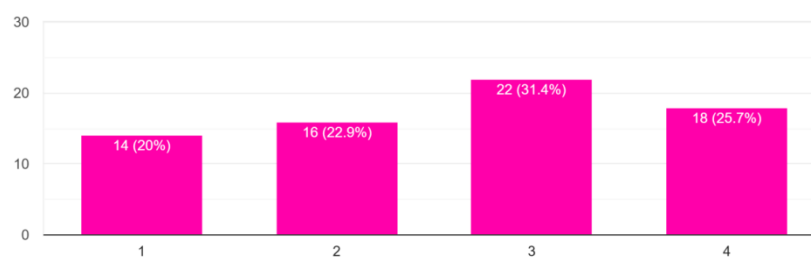


**Gambar 11.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Tekanan teman sebaya memengaruhi cara saya berhijab,” data dari mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan adanya variasi persepsi terkait pengaruh sosial terhadap praktik berhijab. Dari 70 responden, 21,4% (15 orang) memilih sangat setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi merasa pengaruh teman sebaya cukup signifikan dalam menentukan gaya atau konsistensi berhijab. Selanjutnya, 30% (21 orang) memilih setuju, menandakan bahwa ada sebagian besar yang mengakui adanya pengaruh sosial, meskipun tidak terlalu dominan. Sementara itu, 30% (21 orang) memilih tidak setuju, dan 18,6% (13 orang) sangat tidak setuju, yang berarti sebagian mahasiswi merasa keputusan berhijab mereka lebih bersifat personal dan tidak terpengaruh tekanan teman sebaya.

Fenomena ini sejalan dengan teori tekanan sosial (*peer pressure*) yang dijelaskan oleh Brown & Larson (2009), bahwa individu, khususnya remaja dan dewasa muda, cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan kelompok sebaya untuk diterima atau menghindari penolakan sosial. Dalam konteks berhijab, tekanan teman sebaya dapat mempengaruhi pemilihan model, warna, atau cara memakai hijab, tetapi tidak selalu memengaruhi motivasi religius atau konsistensi keyakinan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa meskipun 51,4% responden mengaku dipengaruhi (setuju + sangat setuju), mayoritas tetap mempertahankan keputusan berhijab mereka berdasarkan keyakinan dan prinsip agama, sebagaimana terlihat pada butir soal sebelumnya. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat dikaitkan dengan konsep identitas sosial dalam psikologi, di mana individu menilai penerimaan kelompok sebagai bagian dari proses membangun identitas diri (Tajfel & Turner, 1986).

12. Lingkungan kampus (dosen/teman) mempengaruhi keputusan saya tentang hijab.  
70 responses



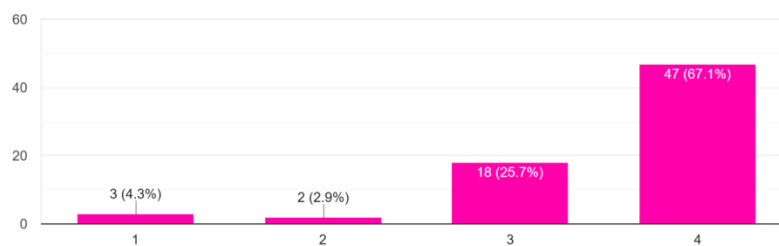
**Gambar 12.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Lingkungan kampus (dosen/teman) mempengaruhi keputusan saya tentang hijab,” data dari mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan adanya pengaruh lingkungan akademik terhadap praktik berhijab, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi. Dari 70 responden, 25,7% (18 orang) memilih sangat setuju dan 31,4% (22 orang) memilih setuju, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari mahasiswi merasa lingkungan kampus berperan dalam memengaruhi keputusan mereka terkait hijab. Sebaliknya,

22,9% (16 orang) memilih tidak setuju dan 20% (14 orang) sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi tetap menekankan keputusan pribadi dan motivasi religius sebagai faktor utama dalam berhijab.

Pengaruh lingkungan kampus ini dapat dijelaskan melalui konsep tekanan sosial dan modeling behavior dalam psikologi, di mana individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan orang-orang di sekitar, termasuk teman sebaya dan figur otoritas seperti dosen (Bandura, 1977). Dalam konteks berhijab, lingkungan yang mendukung atau memberi contoh penggunaan hijab yang konsisten dapat memperkuat motivasi mahasiswi, sementara lingkungan yang kurang peduli atau santai terhadap aturan berhijab mungkin mengurangi intensitas praktiknya. Namun, pengaruh ini bersifat tambahan dan tidak menggantikan dasar keyakinan pribadi yang kuat, sebagaimana terlihat dari persentase mahasiswi yang tetap konsisten pada keputusan hijab mereka walaupun tidak terlalu terpengaruh lingkungan.

13. Memakai hijab adalah pilihan pribadi yang harus dihormati orang lain.  
70 responses

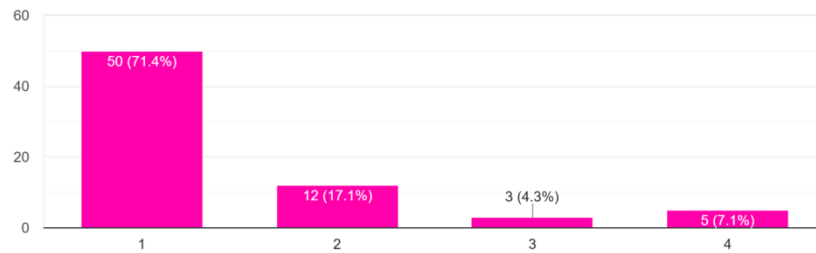


**Gambar 13.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Memakai hijab adalah pilihan pribadi yang harus dihormati orang lain,” data dari 70 mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan mayoritas menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan hijab. Sebanyak 61,7% (47 orang) memilih sangat setuju, 25,7% (18 orang) setuju, sementara 4,3% (3 orang) sangat tidak setuju dan 2,9% (2 orang) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi memandang hijab sebagai keputusan pribadi yang tidak boleh dipaksakan atau dinilai secara negatif oleh orang lain.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip Islam mengenai kebebasan memilih (ikhtiyar) dalam ibadah yang dijelaskan oleh al-Qaradawi (1997), yang menyatakan bahwa hijab harus dijalankan karena kesadaran dan keyakinan pribadi, bukan karena paksaan. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan bahwa hijab bagi mahasiswi tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga ekspresi identitas pribadi yang harus dihormati oleh masyarakat, sekaligus menunjukkan tingkat kedewasaan religius dalam menghargai pilihan individu.

14. Saya merasa dipaksa untuk berhijab oleh norma sosial di lingkungan saya.  
70 responses

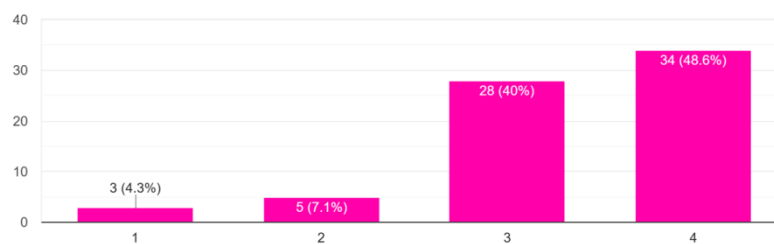


**Gambar 14.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Saya merasa dipaksa untuk berhijab oleh norma sosial di lingkungan saya,” hasil angket menunjukkan adanya persepsi tekanan sosial, meskipun sebagian besar mahasiswi tetap mempertahankan kemandirian keputusan mereka. Dari 70 responden, 71,4% (50 orang) menjawab sangat tidak setuju, 17,1% (12 orang) tidak setuju, 4,3% (3 orang) setuju, dan 7,1% (5 orang) sangat setuju. Artinya, mayoritas mahasiswi merasa keputusan berhijab mereka tidak dipaksakan oleh norma sosial, meskipun ada sebagian kecil yang merasakan adanya tekanan dari lingkungan.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep internalisasi nilai religius menurut Glock & Stark (1965), di mana perilaku ibadah akan lebih konsisten jika berasal dari keyakinan pribadi, bukan karena tekanan sosial. Hasil ini memperlihatkan bahwa mahasiswi cenderung menjalankan hijab berdasarkan kesadaran dan pemahaman mereka sendiri, bukan semata-mata untuk memenuhi ekspektasi sosial.

15. Saya akan tetap memakai/tidak memakai hijab walau ada konsekuensi sosial.  
70 responses



**Gambar 15.** Grafik Penelitian

Pada pernyataan “Saya akan tetap memakai/tidak memakai hijab walau ada konsekuensi sosial,” terlihat bahwa mahasiswi Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki keteguhan dalam menjalankan prinsip religius. Dari 70 responden, 48,6% (34 orang) sangat setuju, 40% (28 orang) setuju, 7,1% (5 orang) tidak setuju, dan 4,3% (3 orang) sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi siap mempertahankan keputusan berhijab meskipun menghadapi konsekuensi sosial, seperti penolakan, ejekan, atau perbedaan pandangan dalam lingkungan sosial. Keteguhan ini sejalan dengan prinsip istiqamah dalam Islam, yakni konsistensi dalam menjalankan perintah Allah meskipun menghadapi

tantangan (bin Baz, 2000). Selain itu, Surah Al-Ahzab ayat 36 menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya harus menjadi prioritas, di atas pandangan manusia atau tekanan sosial.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, kami menyimpulkan bahwa hijab bagi mahasiswa Muslim Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan gabungan antara kewajiban agama dan ekspresi identitas pribadi. Sebagian besar mahasiswi konsisten mengenakan hijab setiap kali beraktivitas di luar rumah, memilih model yang menutup dada, dan menjadikannya bagian penting dari identitas mereka. Mereka berhijab karena keyakinan agama dan bersedia tetap melakukannya meskipun menghadapi penolakan atau konsekuensi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi internal dan pemahaman syariat Islam menjadi faktor utama dalam praktik berhijab, sementara pengaruh sosial, teman, atau lingkungan kampus bersifat tambahan. Artinya, hijab bukan hanya kewajiban fisik, tetapi juga refleksi kesadaran spiritual, kedewasaan religius, dan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ajaran Islam.

Selain itu, hijab juga memiliki makna sosial dan kultural. Mahasiswi merasa berhijab membantu mereka diterima dalam komunitas Muslim, sekaligus mengekspresikan identitas budaya dan nilai-nilai kultural yang mereka pegang. Dari jawaban esai, dapat diambil pelajaran bahwa hijab memperkuat keteguhan iman, kesabaran, dan konsistensi perilaku meskipun menghadapi tantangan sosial. Pengalaman positif maupun negatif di lingkungan kampus memberikan pembelajaran tentang pentingnya menghargai pilihan individu, menjaga integritas diri, serta menyeimbangkan nilai religius dengan interaksi sosial. Dengan demikian, hijab bagi mahasiswi bukan hanya praktik ibadah, tetapi simbol identitas, keteguhan spiritual, dan sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang harmonis dengan lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mahasiswi terus mempertahankan pemahaman hijab sebagai bagian dari identitas religius sekaligus menguatkan akhlak dan integritas diri dalam kehidupan sehari-hari. Pihak kampus diharapkan menciptakan lingkungan yang lebih suportif melalui kegiatan edukatif yang mendorong diskusi sehat tentang identitas Muslimah tanpa memberikan tekanan sosial tertentu. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan perspektif mahasiswi yang tidak berhijab atau menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan hijab dalam konteks budaya dan sosial di lingkungan perguruan tinggi.

**DAFTAR REFERENSI**

- Ahmed, L. (1992). *Women and gender in Islam: Historical roots of a modern debate*. Yale University Press.
- Al-Albani, M. N. (2002). *Syarat jilbab dalam syariat Islam*. Dar al-Salam.
- Al-Azizi, A. (2019). Penggunaan hijab syariat dan persepsi sosial di kalangan perempuan Muslim. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 45–59. <https://doi.org/10.24123/jsb.v15i2.2019.04559>
- Alfedha, H. (2018). Faktor sosial budaya dalam pemilihan hijab mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 12–25. <https://doi.org/10.21776/jis.v10i1.2018.01225>
- Ashani, et al. (2025). *Studi persepsi hijab di kalangan mahasiswa Muslim*. Universitas Negeri Medan.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Brown, B., & Larson, J. (2009). Peer influence in adolescence: A developmental perspective. *Journal of Youth Studies*, 12(1), 23–36. <https://doi.org/10.1080/13676260802565831>
- Cholilawati, C. (2022). Warna dan identitas visual dalam busana Muslimah. *Jurnal Fashion dan Psikologi*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.56372/jfp.v5i1.2022.3348>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). *Internet, phone, mail, and mixed-mode surveys: The tailored design method* (4th ed.). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781394260645>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Fauziyah, R. (2019). *Konsistensi berhijab di kalangan mahasiswa perempuan: Pengaruh motivasi internal dan dukungan keluarga*. Prenadamedia.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Hidayati, N. (2021). *Hijab dan internalisasi nilai religius di kalangan remaja Muslimah*. Alfabeta.
- Kurniawati, S. (2020). *Tren hijab modern: Identitas personal dan aspirasi estetika Muslimah muda*. Airlangga University Press.
- Maryam, R. (2019). Busana Muslim sebagai penolakan terhadap modernisasi. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(2), 55–68. <https://doi.org/10.52789/jkik.v7i2.2019.5568>
- Mernissi, F. (1991). *Women and Islam: An historical and cultural perspective*. Doubleday.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nitisusastro, A. (2019). Perilaku konsumen modern dan stimulus psikologis dalam fashion. *Jurnal Psikologi Konsumen*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.48045/jpk.v6i1.2019.1022>

- Nuraini, S. (2020). Variasi pemaknaan batas aurat dan hijab di kalangan perempuan Muslim. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 8(1), 29–42. <https://doi.org/10.29867/jsib.v8i1.2020.2942>
- Qaradawi, Y. (1997). *Fiqh al-mar'ah al-muslimah*. Dar al-Salam.
- Salsabila, M. (2022). *Hijab sebagai media adaptasi sosial di kalangan remaja Muslimah*. Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2002). *Jilbab: Pakaian wanita Muslimah*. Lentera Hati.
- Siregar, R., et al. (2024). Tren hijab modern di kalangan mahasiswi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Fashion dan Budaya*, 4(3), 20–35. <https://doi.org/10.77832/jfb.v4i3.2024.2035>
- Sudjana, N. (2005). *Metode statistik pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaikh Abdul Aziz bin Baz. (2000). *Fiqh wanita dan hijab: Prinsip istiqamah*. Dar al-Basyair.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.